

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini akan menguraikan kajian teori yang melandasi penelitian ini, meliputi : (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku membolos, (3) konseling kelompok, (4) upaya mengurangi perilaku membolos melalui layanan konseling kelompok, (5) Kerangka berfikir (6) hipotesis Tindakan.

A. Penelitian Terdahulu

Ada 4 penelitian yang didapatkan sebagai penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, antara lain :

Penelitian yang terkait dengan perilaku membolos siswa adalah penelitian dari Annisa dalam skripsinya tentang “Layanan Konseling Remaja Dengan Model Lingkaran Terhadap Perilaku Membolos Pada Kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli 2015” membuktikan secara empiris bahwa upaya pemberian layanan konseling remaja model lingkaran terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015 mendapatkan hasil peningkatan. Diantaranya data sebelum diberi layanan konseling remaja model lingkaran rata-rata 115,25 %, sedangkan setelah pemberian layanan konseling remaja model lingkaran diperoleh rata-rata 70,8%. Perubahan penurunan interval perilaku membolos siswa setelah diberi layanan konseling remaja sebesar 38,64 %. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan konseling remaja dengan model lingkaran terhadap perilaku membolos siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli.¹

¹ Annisa Maulida Yusti, *Pemberian Layanan Konseling Remaja Dengan Model Lingkaran Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015*, (Medan : Unimed, 2015).

Penelitian dari Feny Annisa dalam jurnalnya tentang “ Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Kawung 2 Surabaya, ” menjelaskan perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos yakni : (1) Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri, (2) Tingkat intelektualitas dan motivasi belajar siswa mempengaruhi akademik, (3) perasaan rendah diri dan tersisakan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah, (4) Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung akan menjadi anak nakal, (5) pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja, salah satunya bergaul dengan anak punk. Ketertarikan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa melalui media layanan konseling kelompok dan metode penelitian tindakan ini dapat menggali lebih dalam faktor penyebab siswa sering membolos.²

Penelitian dari Tri Mega Ralasari “ Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok “menjelaskan hasil penelitian dalam jurnalnya ini memberikan gambaran layanan konseling kelompok dan realitas dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik. Dari penelitian siklus 1, terdapat 2 peserta yang tinggi tingkat membolusnya. Dilanjutkan pada siklus ke 2 dari hasil pengamatan terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu peserta didik tingkat membolusnya berkurang dari 2 peserta didik menjadi 1 peserta didik dengan rata-rata nilai 3,8 %.³

² Fenny Annisa dan Denok Setiawati, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya*, (Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 454-461)

³ Tri Mega Ralasari, *Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model CBT* (IKIP-PGRI: Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling)

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan kajian untuk penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengurangi perilaku membolos siswa melalui layanan konseling kelompok.

B. Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah tindakan dimana seseorang tidak masuk kerja atau sekolah atau dapat dikatakan ia melarikan atau meloloskan diri yang sebenarnya pada waktu tersebut ia tidak sedang libur. Perilaku tersebut tidak hanya sekedar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tetapi perilaku tersebut juga tergolong sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sendiri merupakan perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan menjadi sumber masalah yang membahayakan tegaknya sistem sosial. Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak didalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak terduga yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Dengan kata lain, perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah sosial.⁴

Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.⁵ Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat jam pelajaran sedang berlangsung pada waktu masuk kelas, dan ketika sekolah sedang berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan tindakan negatif, sehingga akan merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitar.

⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 49

⁵ Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1981)

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.⁶ Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya.

Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri.⁷

Perilaku membolos, selain dapat menjadi sumber masalah sosial, perilaku tersebut juga dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal dari siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa ketinggalan mata pelajaran, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan siswa bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak keluar, serta memboroskan waktu dan biaya. Selain merugikan diri siswa, perilaku membolos pada siswa juga berpengaruh bagi eksistensi sekolah, yaitu meningkatkan perilaku membolos pada siswa

⁶ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 2006).hal.79

⁷ Mustaqim dan Abdul Wahid,.. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).hal.127

akan menyebabkan tingkat kelulusan siswa yang tepat waktu semakin meningkat dan hal tersebut dapat mempengaruhi akreditasi.

Perilaku membolos pada siswa dipengaruhi sikap orang tua, teman sebaya, dan aktifitas lain. Sikap orang tua yang tidak tegas, seperti mentolerir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orang tua mengizinkan mereka membolos asal tidak tahu sering. Membolos juga dapat dipengaruhi orang lain, khususnya terbawa teman sebaya yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.⁸

Hal ini sesuai pula dengan pendapat Elizabeth kelompok sebaya merupakan dunia nyata. Didalam teman sebaya ini remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah menemukan dunia yang memungkinkan dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan teman-teman seusianya.⁹ Apabila teman sebayanya melakukan perilaku membolos, karena kelompok tersebut memiliki keyakinan bahwa membolos merupakan hal biasa atau dapat ditoleransi. Perilaku membolos pada siswa yang disebabkan karena faktor teman sebaya antara lain ikut-ikutan dengan temannya yang membolos dan banyak teman bermainnya yang membolos.

⁸ Elizabeth B., Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama. 1980). hal. 213

⁹ *Ibid.*, hal. 214

C. Faktor-Faktor Perilaku Membolos

Perilaku membolos pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti problem pribadi. Permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyamanan diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perilakunya. Dalam kondisi tersebut akan munculnya perilaku irasional, seperti keyakinan bahwa membolos sekolah merupakan hal logis dan bisa ditolerir. Selain itu permasalahan yang dihadapi individu akan menyebabkan individu lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar.

a. Faktor internal

Menurut Gunarsa, sebab anak membolos dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok yaitu:¹⁰

- 1) Pada umumnya ada tidak ke sekolah karena sakit
- 2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sekolah
- 3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya
- 4) Dari banyaknya kasus disekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

b. Faktor eksternal

- 1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, bahkan tidak jarang pula terlibat ada anak didik yang membantu orang tua mencari nafkah.

- 2) Sikap Orang tua

¹⁰ Gunarsah, *Psikologi Untuk Keluarga*, hal.119

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

3) Lingkungan Sekolah

- a. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang disekolah, lalu membolos
- b. Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain seperti cacat.
- c. Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya.
- d. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya
- e. Duru mungkin menakutkan bagi siswa
- f. Sikap guru yang membeda-bedakan siswa atau menganak emaskan siswanya
- g. Sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya
- h. Ada persoalan atau masalah antara anak didik dan guru.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka upaya guru pembimbing dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Memberikan layanan Bimbingan dan Konseling memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya.¹¹

Faktor keberadaan konselor sekolah dalam upaya mengentaskan perilaku membolos semakin jelas ketika bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa, dan harapan siswa untuk bisa secara baik dalam memahami diri dan potensi dirinya sendiri. Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh konselor berkenaan dengan pemahaman potensi diri

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), hal.311

dalam kehidupan kesehariannya sehingga siswa mampu melakukan aktifitas belajar yang baik serta memberikan hasil belajar yang memuaskan.

D. Jenis-Jenis Perilaku Membolos

Menurut Hurlock terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu :

- a) Anak absen disekolah tanpa sebab yang sah tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa melihat orang tua, tetangga atau guru, dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan sekolah pada waktu siang hari, sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang secepat mungkin, biasanya anak tidak menyukai guru atau materi pelajaran hal ini dilakukan karena selalu terdapat kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahukan bila seorang anak akan meninggalkan kelas atau sekolah waktu siang hari, si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari.
- b) Pada jenis membolos yang kedua, seorang anak meninggalkan sekolah sepengetahuan dan seijin sekolah atau orang tua, ini sering kali halnya dengan anak yang berasal dari ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu dirumah atau meninggalkan sekolah untuk segera mungkin mencari pekerjaan.

E. Pengertian Konseling Kelompok

a. Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok akan terjadi interaksi sosial diantara anggota kelompok, masalah yang dialami masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan.¹²

¹²Ibid.,hal 312

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹³ Didalam kegiatan konseling kelompok ini semua peserta saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri sendiri, peserta yang bersangkutan dan peserta lainnya.

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴ Konseling kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Dari pengertian konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan layanan konseling kelompok terdapat kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi sosial saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, dan saran. Kemudian pemimpin kelompok menyediakan berbagai informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu dalam mengentaskan masalah serta mencapai tujuan perkembangan yang optimal.

Dalam hubungannya dengan perubahan perilaku siswa, proses layanan konseling kelompok banyak membantu dalam upaya mengatasi permasalahan siswa. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah pribadi yang secara langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), hal.309

¹⁴ Romlah, *Layanan Bimbingan Kelompok* (Jakarta : Rineka Cipta.2001)

Menurut pandangan Islam bahwa proses konseling diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah dan maupun batiniah. Bantuan tersebut merupakan pertolongan dibidang mental dan spritual, agar orang yang bersangkutan dapat mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁵

Makna pengertian tersebut menekankan bahwa pemberian layanan konseling atau layanan konseling kelompok mempunyai tujuan untuk membangkitkan daya rohaniah melalui iman dan takwa kepada Allah SWT, agar manusia mampu menghadapi serta mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya sehari-hari dan selalu berada pada keridhan Allah SWT.

Allah SWT juga memerintahkan agar ada segolongan umat yang mengajak sesama umat manusia untuk berbuat kebaikan serta melarang manusia untuk berbuat kejahatan dimuka bumi ini. Maka dalam hal ini guru pembimbing dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai dengan seruan perintah Allah SWT, yang ditegaskan didalam Al-Qur'an surah Surat ash-Shaaf: 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁶

¹⁵ M.Arifin.M Ed,*Kapita Selecta Pendidikan*,(Semarang : Toha Putra,1992),hal.57

¹⁶ Qur'an, Al dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Penerbit Mahkota, Edisi Revisi, 1989) hlm. 440

Sesuai dengan ayat diatas, ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau ucapan tetapi ia tidak memenuhinya.¹⁷ Oleh karena itu, ayat ini dijadikan landasan bagi ulama yang mengharuskan pemenuhan janji. Maka dari itu guru pembimbing hendaklah menjalankan tugasnya sesuai janji mereka pada saat sebelum melaksanakan tugas. Guru pembimbing hendaknya membimbing, membantu dan memberi layanan konseling kepada siswa yang membutuhkan, siswa yang bermasalah atau pun tidak bermasalah. Allah memerintahkan agar ada segolongan umat yang mengajak untuk berbuat kebaikan dan saling tolong menolong.

Selanjutnya dalam surah Al-'Asr 1-3 Allah juga menegaskan tentang penting memberi nasihat menasihati :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.¹⁸

Sesuai dengan ayat diatas, maka Allah menganjurkan kepada manusia untuk saling menasihati antara sesamanya yang sedang mengalami masalah dan telah menyimpang dari ajaran agama. Dengan adanya bimbingan dan konseling, maka akan membangkitkan daya rohaniah siswa melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan dan permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga ia mampu berpikir secara jernih, terampil dan bijaksana.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i) Juz 28 Hlm. 159

¹⁸ Ibid,hal.482

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada beberapa siswa yang bergabung dalam suatu kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dengan memberikan umpan balik

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.¹⁹

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Corey dalam Winkel sebagai berikut :²⁰

- 1) Masing-masing siswa mampu menemukan dirinya dengan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, siswa rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- 2) Siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Siswa memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2010). hal. 120

²⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hal. 544

- 4) Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para siswa lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- 5) Masing-masing siswa menetapkan suatu sasaran yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno fungsi utama dari bimbingan dan konseling yang didukung oleh konseling kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.²¹

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personal sekolah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Kelompok

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), hal.194

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu hal yang dibahas dan muncul dalam kegiatan dinamika kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok itu sendiri dan tidak disebarluaskan diluar kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Yakni kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan anggota kelompok oleh guru konselor (PK). Kesukarelaan dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu PK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3) Asas Kegiatan dan Keterbukaan

Mereka dituntut secara aktif dan terbuka dalam menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi dan bervariasi, maka masukan dan sentuhan semakin terasa dinamika kelompok.

4) Asas kekinian

Memberikan pendapat secara aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan hal-hal yang telah terjadi dan berlaku saat ini. Sehingga hal-hal yang akan direncanakan akan sesuai dengan kondisi yang ada pada saat ini.

5) Asas Kenormatifan

Asas ini berkenaan dengan tata cara berkomunikasi dan bertatakrama selama masih dalam kegiatan layanan konseling kelompok, dan diperhatikan oleh PK dalam mengelola kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan

e. Komponen Dalam Layanan Konseling Kelompok

Didalam komponen pembentukan kelompok, terdapat dua pihak yang berperan penting yakni pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang dalam menyelenggarakan praktik konseling. Dalam layanan konseling kelompok ini tugas PK adalah memimpin kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. PK diwajibkan untuk menghidupkan dinamika kelompok di antara peserta.

Adapun karakteristik dari pemimpin kelompok dalam menjalankan tugasnya yakni :

- a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota, menciptakan suasana mengembirakan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman serta mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Berwawasan luas sehingga mampu mengisi, menjelaskan, meningkatkan dan mensinergikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c. Memberi kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan tanpa memaksakan dalam ketegasan dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2) Anggota Kelompok

Tahap ini merupakan persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota, kemudian menawarkan

program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun bagi calon peserta. Ketentuan penting yang mendasari pada tahap ini adalah :²²

- a) Adanya minat bersama, dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.
 - b) Suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
 - c) Adanya kemauan berpartisipasi didalam proses kelompok
 - d) Mampu berpartisipasi didalam proses kelompok
- 3) Jumlah Anggota Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-4 orang akan mengurangi keefektifan konseling kelompok. Disamping itu dampak layanan yang diberikan terbatas. Sebaliknya, jika kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif, karena jumlah peserta yang terlalu banyak dan partisipatif aktif individu dalam kelompok menjadi kurang intensif. Sebaiknya jumlah yang efektif dalam pelaksanaan konseling kelompok yakni 8- 10 orang.

f. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konselling Kelompok

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai asas-asas konseling kelompok dan mengarahkan anggota kelompok untuk berperan aktif selama proses kegiatan berlangsung.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok harus memastikan usahanya :

- a) Penjelasan mengenai tujuan kegiatan
- b) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar peserta.

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2010). hal. 125

- c) Menumbuhkan sikap saling mempercayai satu dengan yang lain serta saling menerima.
- d) Dimulainya pembahasan mengenai tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap selanjutnya yakni tahap peralihan. Tahap ini disebut juga dengan tahap transisi. Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah :²³

- a) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

3) Tahap Kegiatan

Berdasarkan permasalahan yang sudah digali, konselor dan siswa membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Siswa harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, namun peran konselor dalam hal ini biasanya lebih besar. Oleh karena itu, siswa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan konselor tentang hal yang perlu ditinjau dan didiskusikan.

Berdiskusi juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang berdiskusi/berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang sedang dibicarakan. Pada tahap ini , konselor

²³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2010). hal. 125

harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan. Konselor menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau dan menegaskan kembali sasaran yang dicapai oleh kelompok.²⁴

4) Tahap Pengakhiran

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap anggota yang lain, selain itu terjadi transfer pengalaman dalam kelompok mengenai kehidupan yang lebih luas. Jika ada siswa yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan konseling kelompok, maka konseling kelompok bisa diakhiri.

g. Isi Layanan

Dalam konseling kelompok terdapat materi topik yang akan dibahas, diantaranya “topik tugas” dan “topik bebas”. Topik tugas adalah topik yang pembahasannya datang dari PK dan ditugaskan kepada kelompok untuk membahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik yang pembahasannya dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok.

h. Teknik Dalam Kegiatan

1. Pengembangan Dinamika Kelompok

Secara umum teknik yang digunakan dalam pemimpin kelompok adalah menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan layanan.

2. Permainan Kelompok

²⁴ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan*, hal. 560

Permainan kelompok yang efektif yang diberikan haruslah sederhana, mengesembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok.

i. Waktu dan Tempat

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada sebarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara PK dan para anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, konseling kelompok diselenggarakan di tempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta baik didalam ruangan maupun diluar ruangan.

Waktu penyelenggaraan untuk setiap kali penyelenggaraan layanan konseling kelompok sekitar 1-2 jam. Pertemuan pertama, konseling kelompok biasanya memakan waktu yang lebih lama untuk tahap pembentukan dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi oleh setiap kegiatan. Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan konseling kelompok tergantung pada keperluan dan kesempurnaan tersedia. Untuk pencapaian tujuan yang lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan sejumlah sesi (3-8 sesi) secara terus menerus dengan selingan selingan seperlunya.²⁵

j. Penilaian

Hasil dan proses layanan konseling kelompok perlu dinilai. Pada tahap pengakhiran untuk setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasilnya melalui ungkapan kesan-kesan peserta selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. Penilaian dapat dilakukan pada tiga tahap yakni, penilaian jangka panjang (laijapan), penilaian jangka panjang (laijapan), dan layanan segera (Laiseg).

²⁵ *Ibid.*, hal.160

F. Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Layanan Konseling Kelompok

Faktor keberadaan konselor sekolah dalam upaya mengentaskan perilaku membolos semakin jelas ketika bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa, dan harapan siswa untuk bisa secara baik dalam memahami diri dan potensi dirinya sendiri. Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh konselor berkenaan dengan pemahaman potensi diri dalam kehidupan kesehariannya sehingga siswa mampu melakukan aktifitas belajar yang baik serta memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.

Penanganan siswa yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.²⁶ Dalam bimbingan dan konseling, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah layanan konseling kelompok, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok.

²⁶ Fenti Hikmawati,.. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta :Rajagrafindo Persada. 2010).hal.24

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan.²⁷

Melihat dari kegunaan serta tujuan konseling kelompok tersebut, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Untuk merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka berfikir menggunakan logika deduktif dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Kerangka berfikir adalah buatan kita sendiri, yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis.²⁸

Siswa MTs Negeri 3 Medan yang usianya berkisar antara 12-15 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanakkanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki.

²⁷ Prayitno dan Amti. E.. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).hal.217

²⁸ M.Burhan Bungin.*Metedologi Penelitian Kuantitatif* cetakan ke-4.(Jakarta : Prenada Media Group.2009).hal.33

Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.²⁹

Masalah yang ditimbulkan remaja dilingkungan sekolah salah satunya ialah membolos. Membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidak mampuan berprestasi, siswa menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu teman-temannya di kelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru.

Perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak disekolah khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena jika dibiarkan, perilaku ini akan sangat merugikan, tidak hanya bagi siswa itu sendiri, namun perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah baru. Bila tidak segera ditindak lanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga akan ikut menanggung akibat dari perilaku membolos siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah perilaku membolos siswa tersebut.

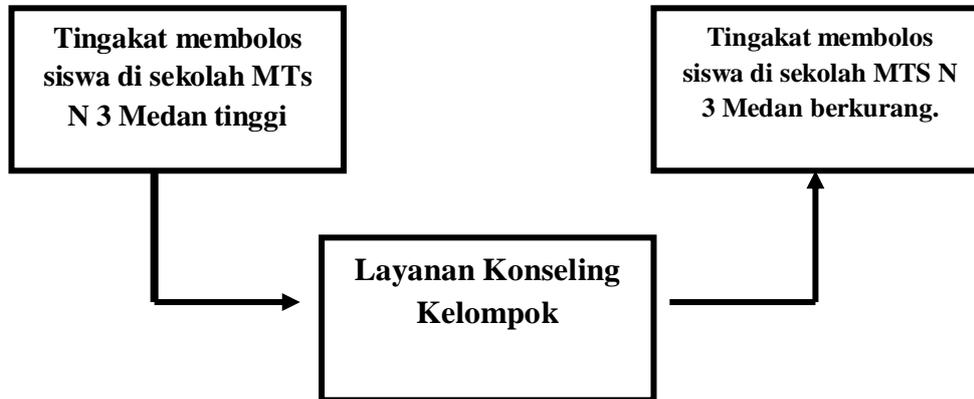
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah perilaku membolos tersebut. Melalui konseling kelompok, diharapkan siswa mampu menghilangkan kebiasaan membolos. Dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang dialami konseli.

Yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Konseli perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseli. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan

²⁹ Sudarsono. *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta. 1995).hal.124

masalah yang dihadapi konseli. Selanjutnya peneliti membuat kerangka pikir penelitian yang digambarkan dengan skema berikut:

Gambar.1.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian



H. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu perilaku membolos dapat dikurangi setelah mendapatkan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan Tahun 2017/2018